

PENTINGNYA MEMBANGUN KARAKTER SEJAK USIA DINI AGAR BERDAYA SAING GLOBAL

Suyadi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, email: yadi.uinjogja@gmail.com.

Abstrak

Tantangan dunia pendidikan di era globalisasi ini sedemikian kompleks. Dunia semakin mengecil seperti kampung kecil. Batas antar negara tidak lagi diukur oleh jarak dan waktu. Semua yang terjadi di dunia ini real-time dapat dengan mudah diakses oleh siapa saja, saat itu juga, dan di mana pun dia berada. Siapa yang memiliki informasi dia akan menjadi trend-setter. Siapa yang kuat dia akan menghegemoni, memonopoli, dan mengeksploitasi. Suka-tidak suka kenyataan ini telah terjadi. Namun demikian bangsa-bangsa yang kuat dan berkarakter adalah bangsa yang paling diuntungkan oleh era ini. Mereka dengan mudah melakukan ekspansi ke negara lain dengan 'tanpa adanya perlawanan' yang berarti. Bangsa-bangsa berkembang dan terbelakang tidak mampu berkompetisi dengan mereka. Tidak terkecuali bangsa kita. Tahun 2010, tepatnya pada acara peringatan Hari Pendidikan Nasional menjadi momentum penting dicanangkannya pendidikan karakter guna membangun bangsa ini agar bangkit dan berdiri setara dengan bangsa-bangsa maju. Kalau melihat sejarah negara-negara maju, mereka membangun karakter tidaklah secara instan dan hanya melalui regulasi semata. Tetapi mereka menanamkan nilai-nilai virtue tertentu pada diri pribadi yang kemudian melahirkan kesadaran sosial. Apa yang secara pengetahuan itu dinilai baik (moral knowing), akan diterima sebagai belief

(keyakinan) dan menjadi perilaku yang mesti dipatuhi. Dan itulah karakter, sesuatu yang masih mahal di negeri ini. Melalui pendidikan-lah harapan itu masih mungkin untuk diwujudkan.

Kata Kunci: karakter, berdaya saing, global

Pendahuluan

Dalam perkembangannya, kompleksitas kehidupan ini menuntut adanya penyesuaian-penyesuaian diri agar kita bisa hidup dan mempertahankan diri. Zaman begitu cepat berubah, dan nilai-nilai individu dan sosial ikut mengiringi perubahan tersebut. Era tersebut disebut dengan era globalisasi. *Scholte* (2005) mendefinisikan globalisasi sebagai: *Internationalization* (internasionalisasi): Globalisasi diartikan dengan meningkatnya hubungan internasional, dalam hal ini masing-masing negara tetap mempertahankan teritorial masing-masing, namun menjadi semakin tergantung satu sama lain; *Liberalization* (liberalisasi): Globalisasi diartikan sebagai suatu proses menghilangkan kendala resmi yang dikenakan pada sumber daya (material maupun immaterial) antara negara-negara untuk menjadi suatu kawasan perekonomian dunia 'terbuka' dan 'tanpa batas'. Pada pemahaman ini, globalisasi terjadi sebagai otoritas mengurangi atau menghapuskan regulasi seperti hambatan perdagangan, pembatasan valuta asing, pengontrolan modal, dan persyaratan visa; *Universalization* (universalisasi): Globalisasi digambarkan sebagai semakin tersebarnya hal material maupun imaterial ke seluruh dunia. Pengalaman di satu lokalitas dapat menjadi pengalaman seluruh dunia dan hal ini menuntut adanya standarisasi dan homogenisasi dalam hal nilai-nilai sosial, budaya, politik, maupun ekonomi; *Westernization* (westernisasi): Westernisasi adalah salah satu bentuk dari universalisasi dengan semakin menyebarnya pikiran dan budaya dari barat sehingga mengglobal. Modernitas struktur sosial (kapitalisme, industrialism, rasionalisme, urbanisme, individualism, dan lain-lain) tersebar keseluruh umat manusia menggeser dan menggantikan

eksistensi dan otonomi budaya lokal².

Dunia yang telah mengglobal ini kemudian oleh McLuhan (1962) dikatakan sebagai sebuah kampung kecil (*global village*). Sejak diketemukan listrik seolah menjadi pemicu ledakan besar informasi di dunia. Munculah media seperti televisi dan internet yang memudahkan orang bisa mengakses informasi secara *real time*. Satu kejadian di suatu tempat pada saat yang sama bisa disaksikan di tempat yang berbeda. Dunia tidak lagi tersekat oleh jarak dan waktu. Komunikasi dapat dibangun lintas komunitas, dan hal ini menuntut kesadaran kita pula untuk juga memiliki tanggung jawab secara global, serta hidup berdampingan secara global³.

Globalisasi adalah sebuah proses alamiah perjalanan sebuah zaman. Tidak perlu disesali dan tidak perlu pula ditakuti, justeru bisa dijadikan bahan refleksi. Dalam konteks pendidikan, kita bisa mengukur diri apakah pendidikan kita sudah mampu menjawab tantangan-tantangan global. Apakah kurikulum pendidikan kita telah mengajarkan nilai-nilai global dan universal. Apakah lulusan yang dihasilkan memiliki karakter global. Apakah lulusan yang dihasilkan mampu bersaing (berkompetisi) serta bergaul setara secara global.

Kenyataan Dunia Pendidikan Kita

Kenyataan yang terjadi di masyarakat sekitar kita akhir-akhir ini, menunjukkan keprihatinan yang mendalam, khususnya bagi para orang tua terlebih bagi pendidik. Maraknya peredaran video dan gambar porno yang dengan begitu mudah diakses oleh anak-anak dan remaja lewat warung internet maupun hand phone yang mengakibatkan seks bebas dan perkosaan di kalangan mereka, kenyataan dunia pendidikan yang tercoreng dengan aksi *bullying* pada saat orientasi sekolah, aksi curang di beberapa sekolah dengan

²Jan Aart Scholte, *Globalization, A Critical Introduction-Second Edition*, (New York: Palgrave Macmillan, 2005), hlm. 57.

³ Marshall McLuhan, *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*, (Toronto: University of Toronto Press, 1962), hlm. 14.

membocorkan kunci jawaban saat ujian akhir nasional dengan motif hanya sekedar mempertahankan peringkat dan nama baik sekolah. Kenyataan-kenyataan ini begitu menyesak dada dan menuntut kita memberikan perhatian besar pada pendidikan karakter anak bangsa. Sebab di pundak merekalah nanti amanah kepemimpinan bangsa akan dipikulkan. Dan jika tidak berbuat dimulai sejak anak-anak, maka kelak bangsa ini akan mengalami krisis kepemimpinan yang berkarakter.

Karakter pemimpin seperti Gandhi di India atau Bung Hatta di negeri kita, kini menjadi semakin langka. Mahatma Gandhi adalah pemimpin yang memiliki keyakinan kuat dalam perjuangannya memerdekakan India. Lewat aksi damai tanpa kekerasannya, Gandhi meyakini bahwa semua manusia dari segala agama harus mempunyai hak yang sama dan hidup bersama secara damai dalam satu Negara. Sementara Muhammad Hatta, tokoh perjuangan kemerdekaan Indonesia, begitu dekat dengan hati rakyat Indonesia. Perjuangan dan sifatnya begitu merakyat dan sederhana, sehingga meninggalkan keteladanan dan simpatik bagi rakyat. Dari contoh dua sosok tersebut inilah yang selama ini hilang di negeri ini, kita sulit mendapatkan model pemimpin ideal yang akibatnya bangsa ini menjadi kehilangan karakter dan martabatnya dalam pergaulan dengan bangsa-bangsa di dunia.

Melalui momentum peringatan Hari Pendidikan Nasional pada tanggal 2 Mei 2010, Muhammad Nuh, selaku Menteri Pendidikan Nasional telah mencanangkan penerapan pendidikan karakter di seluruh jenjang pendidikan, dimulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan beliau juga menegaskan pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar memiliki porsi yang lebih besar, dan seluruh elemen masyarakat diharapkan dapat mengembangkan pembentukan karakter anak didik dalam institusi pendidikannya. Menurut Prof. Arif Rahman Hakim, bahwa akar pembangunan bangsa ini adalah berasal dari pendidikan nilai dan moral yang dikembangkan sejak usia dini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Nilai adalah sifat atau hal penting yang berguna bagi kemanusiaan dan berlaku umum di masyarakat. Nilai juga bermakna sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Mengacu pada pengertian ini, maka sekolah atau pendidikan adalah sarana dan media yang tepat untuk menyemai benih-benih nilai kemanusiaan. Dalam kehidupan yang natural dan nyata, sudah selayaknya manusia peserta didik dipandang sebagai sebuah pribadi yang utuh. Dia dipandang lengkap dengan unsur-unsur yang membentuk kesempurnaannya sebagai manusia. Dia bukan robot cerdas, yang harus dijejali dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan sehingga jam-jam belajarnya menjadi saat-saat 'pengisian' (*charging*) bak baterai handphone. Ledakan informasi di abad ini barangkali membuat banyak orang panik, sementara kehidupan telah berubah menjadi medan kompetisi yang kejam mendorong mereka berpikir bahwa untuk bisa bertahan hidup Anda harus mengetahui dan menguasai segalanya.

Begitulah sekolah-sekolah didirikan sebagai tempat menjajakan 'barang-barang' yang bernama ilmu pengetahuan, yang harus 'dimiliki' setiap orang agar bisa bertahan hidup. Maka kita mengagumi 'kecerdasan'. Ia telah menjadi 'mata uang' yang digunakan untuk membeli 'barang-barang' pemenuhan kebutuhan hidup. Dan belajar adalah proses transaksinya. Di sekolah itu anak-anak belajar 'menguasai' pelajaran. Bukan *menjadi sesuatu* dengan pelajaran tersebut. Makin banyak pelajaran yang dapat mereka kuasai, makin baik *bargaining position* transaksinya. Maka, kita seolah-olah berburu anak-anak cerdas, yang dapat melakukan banyak transaksi. Akan tetapi yang kemudian kita saksikan justru ironi. Anak-anak itu tidak mengalami transformasi pembelajaran. Pelajaran matematika, misalnya tidak serta merta membuat mereka berpikir logis, sistematis, dan kejujuran. Pelajaran sejarah tidak memberi mereka kesadaran emosi akan identitas kolektif. Pelajaran bahasa tidak membantu mereka berbahasa dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, tidak menghaluskan perasaan.

Belajar adalah Proses Berubah secara Konstan. Pengetahuan adalah bukan *barang* yang harus kita miliki. Pengetahuan adalah sebuah *fungsi*. Ia adalah cahaya yang menerangi ruang kesadaran batin kita. Seperti umumnya cahaya yang berpendar-endar di tengah ruang gelap, kita hanya bisa bergerak secara baik dalam jengkal-jengkal ruang yang dibingkai cahaya. Sebagai sebuah fungsi kita harus mempelajari semua pengetahuan yang membantu kita berubah menjadi lebih baik. Belajar adalah sebuah proses menggunakan pengetahuan sebagai penuntun perjalanan mendekati kesempurnaan secara konstan. Belajar adalah proses *menjadi* merupakan proses yang tidak pernah berakhir, belajar adalah satu-satunya proses kehidupan yang tidak pernah selesai.

Manusia adalah gabungan yang rumit antara ruh, emosi, akal, dan fisik. Setiap aspek itu seperti dawai gitar yang harus dipetik bersama untuk melahirkan simponi dan irama kepribadian yang indah dan utuh. Anak-anak bukan tabung besar yang harus diisi dengan pengetahuan. Mereka adalah senyawa kehidupan yang rumit dan kompleks. Mereka berubah, berbentuk, dan bermetamorfosis melalui proses-proses yang juga kompleks, dan pengetahuan hanyalah salah satu aspeknya. Dalam konteks itu, semua pengetahuan yang mereka butuhkan untuk membangun kehidupan yang lebih baik harus mereka pelajari. Sebaliknya, pengetahuan yang tidak mempunyai *fungsi spesifik* dalam kehidupan riil mereka tidak perlu dipelajari. Dengan begitu, pengetahuan *bekerja* dalam kehidupan mereka, sebagai *sumber pencerahan* hidup.

Begitulah seharusnya kita memandang dan menyaksikan anak-anak tumbuh dan berkembang, terus-menerus berubah dan menjadi sesuatu yang lain, bersmaan dengan tahap dan tugas perkembangannya. Gabungan antara pelajaran kelas, latihan outbond, penelitian lapangan (*outing*), market day, dan lainnya, telah memberikan pemahaman dan kesadaran yang relative lebih utuh tentang kehidupan, membentuk struktur emosi dan mentalitas yang lebih stabil, serta membangun sikap-sikap keseharian yang lebih tercerahkan dari waktu

ke waktu. Pembelajaran seperti itu tentu saja akan *menghadirkan* pengetahuan dalam kehidupan nyata mereka. Pengetahuan bekerja pada fungsinya: *membimbing mereka menjalani hidup*. Itu sebabnya setiap pertambahan pengetahuan melahirkan perubahan-perubahan baru dalam kehidupan mereka. Mereka menjadi lebih baik. Mereka menjadi lebih tercerahkan⁴.

Lickona (dalam Megawangi, 2007) mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda jaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah : (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas. (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama⁵

Jika dicermati, ternyata kesepuluh tanda jaman tersebut sudah ada di Indonesia. Selain sepuluh tanda-tanda jaman tersebut, masalah lain yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter

⁴ Yudha Kurniawan & Hindarsih.. *Character Building: Membangun Karakter Menjadi Pemimpin*. Jakarta: Litbang Sekolah Alam Indonesia, 2011), hlm. 5-13.

⁵ Ratna Megawangi, *Proposal Makalah "Pendidikan Holistik Berbasis Karakter" Untuk TK dan SD: Model Pendidikan Berkualitas, Menyenangkan dan Membangun Karakter Bagi Anak-anak Indonesia dalam Rangka Implementasi KBK 2004*. (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2007).

pun (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek kognitif (hafalan, atau hanya sekedar “tahu”).

Membangun Karakter Sejak Usia Dini

Memfokuskan pembentukan karakter sejak usia dini merupakan aspek penting yang harus dilakukan. Mengapa dimulai sejak dini? Ibarat bangunan rumah mereka adalah pondasi. Merekalah calon generasi di masa datang. Menurut Freud (dalam Santrock, 2011) pendidikan usia dini 0-5 tahun (*golden age*) akan menentukan keadaan seseorang di masa dewasa⁶. Kegagalan perkembangan (*the unfinished business*) pada usia dini akan mempengaruhi kepribadiannya menjadi agresif. Kalau sejak awal (dini) bangsa ini diisi oleh generasi berkarakter bukan tidak mungkin ke depan bangsa ini akan tumbuh menjadi kuat, besar, berkarakter, dan dihormati bangsa lain. Karakter suatu bangsa sangatlah ditentukan oleh kualitas karakter sumber daya manusianya.

Kemajuan suatu bangsa bukan diukur dari usianya yang telah ratusan tahun. Bukan pula karena kekayaan sumber daya alam. Tidak pula karena ras dan warna kulit. Kita lihat Mesir dan India yang telah berusia lebih dari 2000 tahun, tapi tetap saja masih menjadi negara miskin dan terbelakang. Di sisi lain kita lihat Singapura, New Zealand, Australia, dan Kanada –meskipun berusia kurang dari 150 tahun– mereka adalah bangsa yang maju dan penduduknya tidak lagi miskin. Ketersediaan dan melimpahnya sumber daya alam juga tidak menjamin suatu negara menjadi maju. Jepang misalnya, ia adalah negara dengan 80% berupa hamparan pegunungan dan sedikit lahannya yang bisa dijadikan areal pertanian. Tetapi sekarang Jepang tampil menjadi raksasa industri yang menguasai pasar otomotif terbesar di dunia. Ia mengimpor bahan baku dari semua Negara dan mengimpornya menjadi bahan jadi. Swiss adalah negara dengan 11% daratannya yang bisa ditanami dan tidak memiliki perkebunan coklat tetapi menjadi

⁶ John W Santrock, *Educational Psychology - 5th edition*, (New York: McGraw Hill, 2011b).

negara pembuat cokelat dan pengolah susu terbaik di dunia. Swiss juga tidak memiliki reputasi keamanan yang baik, tetapi bank-bank Swiss menjadi tempat yang paling aman menyimpan uang.

Lantas apa yang membedakan kita dengan mereka. Apakah faktor kecerdasan? Ternyata para ahli bersepakat bahwa yang membedakan adalah bukan pada faktor kecerdasan, ras, warna kulit, usia, maupun sumber daya alam, tetapi adalah pada sikap dan perilaku masyarakatnya yang telah terbentuk sepanjang tahun melalui pendidikan dan kebudayaan. Bangsa-bangsa itu maju karena masyarakatnya memiliki karakter-karakter tertentu yang memang menjadi syarat suatu kemajuan. Sebagai contoh bangsa Jepang, dengan mudah kita akan mengenali karakter masyarakat Jepang yaitu etos kerja dan disiplin tinggi. Dengan contoh dua nilai karakter ini kita dapat menggeneralisasi bahwa hampir semua orang Jepang memiliki sikap demikian. Di tengah situasi darurat dan mencekam akibat gempa dan tsunami tahun 2011 kemarin, mereka tetap terlihat tertib dan antri ketika terjadi proses evakuasi. Hal ini berbeda dengan apa yang terjadi di negara kita, dalam situasi normal saja dua sikap tersebut amat sulit diwujudkan. Kita kesulitan menyematkan karakter tertentu yang itu bisa dijadikan karakter general bangsa ini.

Apa Karakter yang Baik itu?

Menurut Heraclitus (dalam Lickona, 2001) nasib seseorang sangatlah ditentukan oleh karakternya (*a man's character is his fate*)⁷. Menurut Lickona (2001) karakter seseorang ditentukan oleh integritas pribadi dan kualitas hubungan sosialnya. Jika kita memiliki anak-anak, sebagai orang tua ataupun pendidik kita harus memberikan perhatian terbaik untuk membangun dan mengembangkan karakter itu pada mereka.

⁷ Thomas Lickona, What Is Good Character? And How We Can Develop It in Our Children. *Journal of Gale Education, Religion and Humanities Lite Package*, Vol.9.No.4 (Winter 2001), hlm. 239.

Lantas apa yang disebut dengan karakter itu? Aristoteles mendefinisikan karakter sebagai perilaku yang benar (*right conduct*) baik terhadap orang lain maupun terhadap dirinya sendiri. Kehidupan yang saleh dan berorientasi pada kebajikan, seperti pengendalian diri (*self-control*), moderat (*moderation*), murah hati (*generosity*) dan belas kasih (*compassion*). Karakter adalah kemampuan pengendalian diri yang berdampak kebaikan kepada orang lain (*to be in control of ourselves-and our appetites and our passions-in order to do right by others*). Aristoteles juga berpendapat bahwa karakter adalah sebuah alat untuk mencapai tujuan, cara untuk mencapai tujuan akhir dari kehidupan. Tujuan itu adalah kebahagiaan, dan bentuk tertinggi dari kebahagiaan adalah kebajikan. Karakter adalah sinergi antara pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*) dan tindakan (*moral action*). Pengetahuan kita tentang nilai-nilai moral/kebaikan, seperti: kesadaran tentang pentingnya kebaikan (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan (*knowing moral values*), mengenal berbagai pandangan (*perspective-taking*), memiliki nalar yang baik (*moral-reasoning*), mengambil keputusan (*decision making*), dan pengenalan diri (*self-knowledge*) akan melahirkan perasaan/sifat yang baik (*moral feeling*). Diantara sifat yang muncul itu adalah: kesadaran (*conscience*), rasa harga diri (*self-respect*), empati (*empathy*), cinta pada kebaikan (*loving the good*), pengendalian diri (*self-control*), dan kerendahan hati (*humility*). Setelah adanya pengetahuan dan perasaan tentang nilai-nilai kebaikan, maka karakter itu akan memunculkan tindakan dalam bentuk kompetensi (*competence*), kehendak (*will*), dan kebiasaan (*will*) yang baik. (Lickona, 2001).

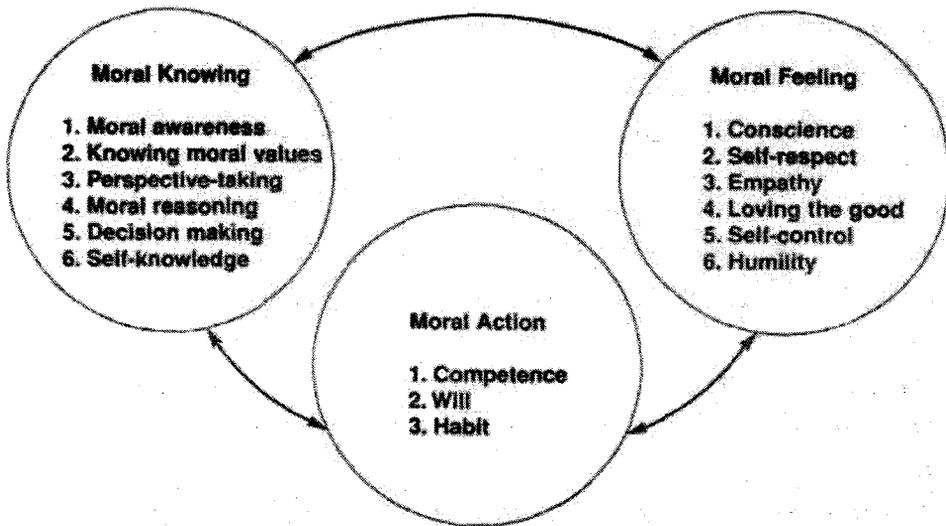


FIGURE 1. Components of good character.

The Content of Character: Ten Essential Virtues

Apa muatan karakter yang baik itu? Dalam dunia pendidikan ini adalah pertanyaan pertama yang mesti diajukan dalam rangka mengembangkan program pendidikan karakter yang berkualitas. Fokus apa yang diberikan sekolah dalam upaya memberikan yang terbaik bagi pendidikan karakter. Untuk menjawab hal tersebut, pertanyaan berikutnya bagi sekolah adalah: Kualitas seperti apakah yang kita inginkan dari lulusan yang dihasilkan. Apakah kekuatan moral dan intelektual yang diberikan kepada mereka sebagai bekal mencapai tujuan hidup, berkarya, dan membangun kehidupan dunia yang lebih baik? Menurut Lickona (2003) ada sepuluh nilai-nilai kebajikan (*virtues*) dalam mengembangkan karakter yang kuat dan diajarkan dalam hampir semua tradisi filsafat, agama, dan budaya. Kesepuluh kebajikan (*virtue*) itu adalah: *wisdom, justice, fortitude, self-control, love, positive attitude, hard work, integrity, gratitude, dan humility*⁸.

⁸ Lickona, Thomas. 2003. The Content of Our Character: Ten Essential Virtues. <http://www.character-education.info/Articles/TheContentofOurCharacter.pdf>. diunduh 6/11/2011.

Wisdom (Kebijaksanaan)

Wisdom adalah sebuah penilaian yang baik (*good judgement*). Pada zaman Yunani kuno, wisdom adalah puncaknya kebajikan yang menjadi dasar dalam membimbing seseorang dalam memberikan penilaian kepada yang lain. Dengan wisdom kita selalu membuat keputusan yang terbaik untuk orang lain dan itu juga terbaik untuk diri kita sendiri. Wisdom mengajarkan kepada kita untuk mempraktekkan nilai-nilai kebajikan –kapan itu harus dilakukan, bagaimana itu dilakukan, dan bagaimana harus tetap seimbang (adil) apabila terjadi konflik (perbedaan), misalnya kalau kita katakan secara jujur apa adanya apakah hal tersebut akan menyakiti perasaannya atau tidak. Wisdom mengajarkan kita untuk melihat segala sesuatu secara jernih dan menyusunnya berdasar skala prioritas, mana yang mendesak dan mana yang penting untuk dilakukan. Tindakan tidak akan tepat jika sejak awal kita melihatnya secara tidak tepat pula.

Justice (Keadilan)

Keadilan berarti menghormati hak-hak semua orang. Keadilan adalah aturan emas (*golden rule*) yang mengarahkan kita untuk memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan oleh orang lain. Ini adalah prinsip yang dapat ditemukan pada semua budaya dan ajaran agama manapun. Hubungan interpersonal yang terjadi harus dilandasi oleh kesopanan (*civility*), kejujuran (*honesty*), saling menghormati (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), dan toleransi (*tolerance*). Dan apabila hal-hal ini dilanggar berarti sama saja ia telah melanggar hak-hak orang lain. Apabila kita menaruh rasa tidak suka (kebencian) terhadap orang lain tetap hal tersebut tidak boleh menghalangi kita untuk berbuat secara adil dan *fair* terhadap orang tersebut.

Fortitude (Ketabahan)

Dengan ketabahan dan kesabaran akan membuat kita mampu bertahan ketika menghadapi kesulitan. Kita akan meyakini bahwa

setiap kesulitan itu pasti ada jalan keluarnya. Dengan ketahanan batin ini kita akan dapat mengatasi kesulitan itu. Keberanian, ketahanan, kesabaran, ketekunan, dan daya tahan akan melahirkan rasa percaya diri dan mental yang sehat. Kita akan menjadi pribadi yang *taft* (tangguh), tidak mudah kecewa dan tidak mudah menyerah, apapun keadaan dan kesulitan yang sedang menimpa kita. Bukankah kesuksesan itu dibangun dari kesulitan-kesulitan (penderitaan) yang telah kita lewati?

Self-Control (Penguasaan diri)

Kontrol diri adalah kemampuan kita memerintahkan, mengatur, dan mengelola diri sendiri. Yaitu kemampuan mengendalikan emosi, amarah, nafsu, dorongan seksual, dan bahkan mengendalikan dalam memenuhi kesenangan-kesenangan yang sebenarnya sah dilakukan. Ini adalah kekuatan untuk menahan godaan, menunda kesenangan untuk menggapai sesuatu yang lebih besar, lebih tinggi, dan lebih jangka panjang.

Love (Cinta)

Cinta adalah sesuatu di balik keadilan. Ia akan memberikan lebih dari sekedar yang dibutuhkan. Cinta adalah kesediaan berkorban untuk orang lain. Seorang yang memiliki nilai kebajikan ini akan memiliki rasa empati, belas kasih, kebaikan, kemurahan hati, pelayanan, loyalitas, dan patriotisme (rela mengorbankan diri demi kepentingan bangsanya). Orang yang memiliki cinta berbuat sesuatu hanya berharap mendapat balasan kebajikan itu sendiri.

Positive Attitude (Sikap positif)

Jika kita memiliki sikap negatif dalam hidup, sesungguhnya ia hanya akan menjadi beban bagi diri sendiri maupun orang lain. Sebaliknya, jika kita memiliki sikap positif maka ia adalah aset (kekayaan) bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Orang yang berpikir positif ia akan memiliki harapan, antusiasme, optimimisme,

fleksibilitas, dan humoris dalam setiap sikap dan tindakannya. Ia hadir menjadi pribadi yang menyenangkan. Kebahagiaan dan kesengsaraan sesungguhnya bergantung pada disposisi yang dibuatnya sendiri (positif ataukah negative). Positif menghasilkan sesuatu yang positif (kebahagiaan), dan sebaliknya negatif juga akan menghasilkan sesuatu yang negative (kesengsaraan) pula. Sehingga ada pemeo: "*You are what you think*" (yang terjadi pada dirimu adalah sesuai dengan apa yang engkau pikirkan). *In ahsantum ahsantum lianfusikum, wa in asa'tum falaha..* (sungguh kebaikan yang engkau perbuat sesungguhnya kebaikan itu adalah untuk dirimu sendiri, dan keburukan yang engkau lakukan sesungguhnya keburukan itu adalah untuk dirimu sendiri).

Hard Work (Kerja Keras)

Kerja keras adalah upaya penuh mengerahkan segala daya dan kekuatan dalam rangka mencapai tujuan. Di dalamnya terdapat penuh inisiatif, ketekunan, target dan tujuan yang jelas. *Man jadda wa jadda* (siapa yang bersungguh-sungguh dia akan mendapatkan apa yang diinginkannya).

Integrity (Integritas)

Integritas adalah mengikuti prinsip moral, mengikuti hati nurani, menjaga apa yang kita katakana, dan berjalan di atas apa yang kita yakini. Integritas agak berbeda dengan kejujuran. Kejujuran adalah terkait dengan kebenaran yang kita katakan pada orang lain. Sedangkan integritas adalah mengatakan kebenaran pada diri sendiri dan berkomitmen kepadanya. Integritas akan menumbuhkan kepercayaan (*trust*) orang lain kepada kita. Dan bentuk kejahatan terbesar apabila kita melakukan penipuan kepada diri sendiri. Menipu diri sendiri akan membawa kita melakukan apa saja yang kita inginkan dan selalu mencari pembenaran atas tindakan kita.

Gratitude (Bersyukur)

Syukur sering diartikan sebagai kunci kebahagiaan dalam hidup. Dengan menghitung kenikmatan yang disediakan alam semesta yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, kita akan merasa telah banyak sekali yang telah kita terima, sehingga sepantasnyalah kita berterima kasih. Bersyukur adalah berfokus dengan melihat kenikmatan-kenikmatan yang telah kita terima, bukan dengan melihat kenikmatan yang ada pada orang lain. Dari rasa syukur inilah kita akan merasa berkecukupan, dan dari situlah kita mendapatkan ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan.

Humility (Kerendahan hati)

Kerendahan hati adalah dasar dari kehidupan moralitas kita. Kerendahan hati adalah mengakuisisi kebaikan yang ada pada orang lain. Dengan kerendahan hati kita semakin sadar akan ketidaksempurnaan diri sehingga kita terpacu untuk senantiasa belajar dan merubah diri menjadi lebih baik lagi, dan lebih baik lagi. Kerendahan hati berarti keberanian mengakui kekurangan diri dan kesediaan melakukan sesuatu tanpa mengharapkan perhatian dan tepuk tangan. Dengan kerendahan hati kita akan terhindar dari perilaku mudah menyalahkan orang lain, justeru kita akan mudah meminta maaf jika kita melakukan kesalahan pada orang lain.

Bagaimana Mengajarkan Karakter?

Secara singkat menurut Lickona (2003), mempromosikan dan menanamkan nilai-nilai karakter dapat dilakukan dengan strategi memilih sebagian nilai-nilai *virtues* menjadi *core-values* yang secara simbolik ditulis dan dipasang di sudut-sudut sekolah. Setelah itu seluruh sivitas sekolah dimulai dari pemilik yayasan, kepala sekolah, hingga petugas taman ditanamkan untuk mematuhi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari (khususnya di sekolah). Setiap pelanggaran terhadap nilai-nilai tersebut akan dikenakan sanksi. Sosialisasi yang

massif didukung dengan aspek keteladanan, secara perlahan namun pasti –khususnya peserta didik- akan mudah melakukan internalisasi yang akan mengubahnya menjadi kebiasaan (*habits*), sikap, dan perilaku sadar.

Hidup dengan penuh kebajikan nilai-nilai karakter tentu tidak mudah. Diperlukan kerendahan hati dan kemauan kuat pada diri sendiri untuk mau berubah dan memulai. Pepatah arab mengatakan: “*faqidu asy-syai’ la yu’thiy...*” (bagaimana mungkin memberi kalau kita tidak memiliki). Artinya –sebagai pribadi maupun pendidik- kita sendiri haruslah berkarakter terlebih dahulu sebelum mengajarkan karakter kepada peserta didik maupun orang lain.

Menurut teori belajar sosial Bandura, peserta didik (khususnya usia anak-anak) lebih mudah belajar dengan mengimitasi (meniru) dari perilaku model (Santrock, 2011b). Disinilah keteladanan dan kompetensi kepribadian pendidik dituntut jika ingin sukses mentransfer nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Penutup

Setelah mencermati perubahan-perubahan yang terjadi pada negara-negara maju adalah karena faktor sumber daya manusia, maka jika ingin bangsa ini maju dan tumbuh besar maka mendidik rakyat tentang karakter nilai-nilai kebajikan mutlak diperlukan. Selain melalui integrasi kurikulum, pendekatan behavioristik (regulasi adanya *reward* dan *punishment*) masih diperlukan. Selain itu, keteladanan adalah faktor paling penting bagi kesuksesan program ini. Bagaimana mungkin menyuruh rakyat berbuat kebajikan, kalau mereka (yang menyuruh) itu jauh dari nilai-nilai tersebut. Pendidikan Islam sebagai salah satu instrumen pendidikan karakter, harus didesain sedemikian rupa mulai dari kurikulum, metode, hingga ke rencana aksi. Sehingga pendidikan Islam akan melahirkan insan-insan yang memiliki kesalihan pribadi sekaligus sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawan, Yudha & Hindarsih. 2011. *Character Building: Membangun Karakter Menjadi Pemimpin*. Jakarta: Litbang Sekolah Alam Indonesia.
- Lickona, Thomas. 2001. What Is Good Character? And How We Can Develop It in Our Children. *Journal of Gale Education, Religion and Humanities Lite Package*. p.239.
- Lickona, Thomas. 2003. The Content of Our Character: Ten Essential Virtues. <http://www.character-education.info/Articles/TheContentofOurCharacter.pdf>. diunduh 6/11/2011.
- McLuhan, Marshall. 1962. *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*. Toronto: University of Toronto Press
- Megawangi, Ratna. 2007. *Proposal Makalah "Pendidikan Holistik Berbasis Karakter" Untuk TK dan SD: Model Pendidikan Berkualitas, Menyenangkan dan Membangun Karakter Bagi Anak-anak Indonesia dalam Rangka Implementasi KBK 2004*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Santrock, John W. 2011a. *Life-Span Development - 13th edition*. New York: McGraw Hill.
- Santrock, John W. 2011b. *Educational Psychology - 5th edition*. New York: McGraw Hill.
- Scholte, Jan Aart. 2005. *Globalization, A Critical Introduction-Second Edition*. New York: Palgrave Macmillan.